

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di dunia berkembang sangat pesat dan telah membawa perubahan terhadap kehidupan manusia, khususnya di bidang pendidikan. Pada masa pandemi yang terjadi pada tahun 2020, seluruh kegiatan pembelajaran diwajibkan dilaksanakan dari rumah sehingga tenaga pendidik maupun siswa harus memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong percepatan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan melalui berbagai platform pembelajaran daring, video conference, serta aplikasi pendukung pembelajaran yang memungkinkan interaksi dan transfer ilmu tetap berlangsung secara efektif meskipun dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. Setelah pandemi berakhir, banyak sekolah di Indonesia yang tetap mengadopsi pembelajaran berbasis teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran siswa (Sagala et al., 2022).

Penggunaan media pembelajaran digital di sekolah saat ini telah diterapkan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Teori Cultivation yang dikemukakan oleh George Gerbner dan Larry Gross (1976) menjelaskan bahwa media digital memiliki kemampuan membentuk persepsi, sikap, dan pola pikir seseorang secara bertahap melalui paparan yang berulang. Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran digital pada siswa sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai, membentuk kebiasaan, serta mengembangkan cara pandang positif siswa terhadap berbagai fenomena sosial di sekitarnya (Tirasawasdichai et al., 2022). Dengan demikian, perkembangan teknologi digital membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa.

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan, perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jumlah sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Indonesia yang tercatat oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan mencapai 44.477 sekolah pada tahun 2023 (Fauzan, 2023). Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 40.928 sekolah. Peningkatan ini didorong oleh adanya kebijakan pemerintah, yaitu Pasal 40 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyelenggarakan pendidikan bagi penyandang disabilitas melalui pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus, menetapkan wajib belajar 12 tahun, serta mengutamakan penyandang disabilitas untuk bersekolah di dekat tempat tinggalnya.

Meningkatnya jumlah sekolah inklusif menunjukkan bahwa semakin banyak siswa dengan latar belakang dan kebutuhan yang beragam belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menuntut sekolah tidak hanya menyediakan akses pendidikan yang setara bagi penyandang disabilitas, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendukung interaksi sosial yang positif antar siswa. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam membentuk empati serta sikap menerima perbedaan sejak usia dini. Siswa diajarkan untuk memiliki empati dan menerima perbedaan karena hal tersebut dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga mampu menghargai pandangan dan pengalaman orang lain serta menjalin hubungan yang lebih inklusif dan harmonis (Hasugian & Sidabalok, 2024).

Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran, adil, dan saling menghargai di masa depan. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak hanya memperoleh akses pendidikan yang setara, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan serta dukungan yang diperlukan agar dapat berpartisipasi secara aktif dan berkembang secara optimal (Yulianti & Rudyanto, 2024). Namun, tujuan tersebut tidak akan tercapai apabila warga sekolah, khususnya siswa, belum memiliki pemahaman dan

kesadaran yang memadai mengenai disabilitas. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh keberadaan siswa disabilitas di sekolah reguler, tetapi juga oleh tingkat penerimaan dan pemahaman seluruh warga sekolah terhadap keberagaman tersebut. Kurangnya pemahaman tentang disabilitas masih menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan pendidikan inklusif. Salah satu tantangan dalam pelaksanaannya adalah masih terbatasnya pemahaman serta adanya stigma sosial di lingkungan masyarakat maupun sekolah (Atika, 2024). Kurangnya pemahaman tersebut dapat memunculkan perilaku ableisme, yaitu sikap diskriminatif atau prasangka sosial negatif terhadap penyandang disabilitas (Sitorus, 2023).

Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak akan berjalan optimal apabila seluruh komunitas sekolah belum memiliki pemahaman dasar mengenai disabilitas. Kondisi ini tidak hanya menghambat interaksi sosial antara siswa ABK dan non-ABK, tetapi juga berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang kurang ramah dan kurang mendukung perkembangan seluruh siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan empati siswa terhadap disabilitas sejak usia sekolah dasar.

SDN Bintara Jaya 1 merupakan salah satu sekolah reguler di Kota Bekasi yang menerima siswa disabilitas. Kondisi tersebut menuntut adanya pemahaman dan kesadaran seluruh warga sekolah, khususnya siswa, terhadap keberagaman dan disabilitas. Namun, hasil analisis kebutuhan yang diperoleh melalui observasi, angket, kuesioner terbuka, dan wawancara menunjukkan bahwa kesadaran siswa kelas IV terhadap disabilitas masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil angket disability awareness yang disebarkan pada 9 Oktober 2025, sebanyak 84% siswa memiliki tingkat disability awareness yang rendah. Data tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman dan kesadaran yang memadai mengenai disabilitas. Hasil tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan bersama guru kelas IV pada tanggal 2 Oktober 2025. Guru menyatakan bahwa pembelajaran mengenai disabilitas belum pernah diberikan secara khusus kepada siswa. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan kognitif siswa, serta belum adanya pelatihan bagi guru terkait pengenalan konsep disabilitas kepada siswa sekolah

dasar. Meskipun demikian, guru menyadari bahwa pendidikan mengenai keberagaman penting untuk diperkenalkan sejak dini guna menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai. Materi Pendidikan Pancasila Bab II “Aku Anak yang Disiplin”, khususnya pada pembahasan hak dan kewajiban siswa di sekolah, dinilai relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai pemahaman tentang disabilitas.

Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku teks dengan pemanfaatan media pendukung yang masih terbatas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya *disability awareness* siswa tidak terlepas dari belum tersedianya media pembelajaran yang secara khusus memperkenalkan konsep disabilitas kepada siswa sekolah dasar. Oleh sebab itu, pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil angket kebutuhan media pembelajaran yang disebarkan pada 9 Oktober 2025, sebanyak 52% siswa menyatakan lebih menyukai metode bercerita dan membutuhkan media pembelajaran berupa video yang memuat unsur cerita. Selain itu, sebanyak 60% siswa menyatakan membutuhkan penggunaan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru juga mengungkapkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran masih jarang dilakukan dan umumnya terbatas pada video cerita dari platform *YouTube*. Meskipun demikian, guru menilai bahwa penggunaan video berbasis cerita mampu meningkatkan antusiasme siswa, membantu siswa lebih fokus, serta memudahkan siswa dalam mengaitkan isi video dengan materi pembelajaran.

Kebutuhan siswa terhadap media digital berbasis cerita menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan media pembelajaran yang tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai sosial secara kontekstual. Ditinjau dari aspek sarana dan prasarana, SDN Bintara Jaya 1 memiliki daya dukung yang memadai untuk penerapan media pembelajaran digital. Sekolah telah menyediakan fasilitas berupa laptop dan proyektor yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran serta didukung oleh ketersediaan daya listrik yang memadai. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran digital berbasis video cerita dinilai potensial untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap

disabilitas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pengembangan media tersebut juga didukung oleh landasan teoritis yang relevan.

Sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikemukakan oleh Mayer (1997), pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disajikan melalui kombinasi kata, gambar, dan suara karena memanfaatkan jalur visual dan auditori secara bersamaan (Mayer, 2022). Selain itu, media *digital storytelling* memungkinkan dimasukkannya sesi refleksi yang berlandaskan *Empathy-Altruism Hypothesis* yang dikemukakan oleh Batson (1991), yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap kondisi orang lain dapat menumbuhkan empati dan mendorong perilaku prososial (Batson, 2022). Berdasarkan landasan tersebut, *digital storytelling* dipandang sebagai media yang mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi dalam satu kesatuan pembelajaran sehingga berpotensi membantu siswa memahami konsep disabilitas sekaligus menumbuhkan empati terhadap penyandang disabilitas.

Dalam penelitian ini, media *digital storytelling* tidak dirancang sebagai media pembelajaran khusus bagi siswa disabilitas, melainkan sebagai media edukatif yang ditujukan kepada siswa non-disabilitas. Media ini dikembangkan untuk membantu siswa memahami konsep dasar disabilitas, mengenali keberagaman kemampuan manusia, serta menumbuhkan empati dan sikap menghargai teman-teman disabilitas. Dengan demikian, media yang dikembangkan berfokus pada pembentukan *disability awareness* sebagai salah satu pendukung terciptanya lingkungan pendidikan inklusif yang positif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media berbasis cerita efektif dalam meningkatkan kesadaran dan empati siswa terhadap isu keberagaman. Azzahra dan Purnomo (2025) menyatakan bahwa pemahaman dan empati siswa terhadap isu disabilitas dapat meningkat karena cerita disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Wardany, Hidayatullah, dan Wagimin (2023) mengungkapkan bahwa buku anak merupakan media yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran mengenai anak berkebutuhan khusus, terutama ketika cerita disajikan secara realistis, bebas stereotip, dan dilengkapi ilustrasi serta kegiatan reflektif. Selanjutnya, Husband (2024) menegaskan bahwa literatur anak yang dirancang secara menarik dan menampilkan tokoh penyandang disabilitas

berperan penting dalam menumbuhkan empati serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman kemampuan manusia. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menyoroti pentingnya media berbasis cerita sebagai sarana untuk membangun empati dan kesadaran sosial pada siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan media berbasis cerita secara umum dan belum secara khusus mengembangkan media *digital storytelling* yang diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *disability awareness* siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan inklusif. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan media *digital storytelling* berbasis *disability awareness* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Dengan demikian, pengembangan *digital storytelling* ini diharapkan tidak hanya menjadi inovasi dalam pembelajaran yang inklusif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan pendidikan inklusif saat ini. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep disabilitas secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta interaksi yang positif dengan teman-teman disabilitas. Pada akhirnya, media yang dikembangkan diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk *disability awareness* pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas IV.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

1. Belum bervariasinya penggunaan media pembelajaran di kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Guru belum memiliki media pembelajaran yang sesuai untuk menjelaskan konsep disabilitas.
3. Guru belum pernah menyampaikan pemahaman tentang disabilitas karena belum menemukan media pembelajaran tentang disabilitas yang sesuai untuk anak usia kelas IV SD.
4. Hasil angket analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV masih memiliki tingkat *disability awareness* yang rendah, sehingga pemahaman siswa tentang disabilitas belum optimal.

5. Belum adanya penelitian yang mengembangkan media *digital storytelling* yang dikaitkan langsung dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis *disability awareness*,

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan media *digital storytelling* sebagai sarana pembelajaran bagi siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Media *digital storytelling* yang dikembangkan dibatasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Bab II “Aku Anak yang Disiplin”, khususnya pada submateri “Mendapatkan Hak dan Melaksanakan Kewajiban”.
3. Pengembangan media dikaitkan dengan penguatan pemahaman siswa mengenai kewajiban menghormati sesama, termasuk teman yang merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana desain dan pengembangan media *digital storytelling* berbasis *disability awareness* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan media *digital storytelling* berbasis *disability awareness* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan pendidikan inklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penggunaan *digital storytelling* sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai strategi pembelajaran khususnya pada Pendidikan Pancasila yang mendukung terbentuknya

disability awareness pada siswa sejak dini, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada media digital untuk pembelajaran inklusif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi alternatif media pembelajaran inovatif berupa *digital storytelling* untuk mengenalkan konsep disabilitas secara lebih efektif dan menyenangkan.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa, media ini diharapkan mampu meningkatkan minat, pemahaman, empati, serta membentuk *disability awareness* sejak dini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan untuk pengembangan media pembelajaran digital maupun kajian pendidikan inklusif dengan lingkup, materi, atau metode yang lebih luas.

